Available Online Jurnal Al Ashriyyah
http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah
Vol. 8 (No. 02), Oktober 2022

KONSEP MAKNA *GHURÛR* DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Parhan, Ghufron Maksum, Ahmad Munir
STAI Nurul Iman, Jl.Nurul Iman No.01 Ds. Waru Jaya Rt.01/01 Parung – Bogor 16330
STAI Nurul Iman, Jl.Nurul Iman No.01 Ds. Waru Jaya Rt.01/01 Parung – Bogor 16330
STAI Nurul Iman, Jl.Nurul Iman No.01 Ds. Waru Jaya Rt.01/01 Parung – Bogor 16330
E-mail:
walidbagir@gmail.com
ghufronmaksum@yahoo.com
munirisboy@gmail.com
No. WA: 0852 8543 7790

Diterima: 05 September 2022; Diperbaiki: 10 September 2022; Disetujui: 5 oktober 2022

Abstract

The ghurûr vocabulary in the Qur'an is a special word, but this privilege is something that must be avoided. Because the ghurur vocabulary in the Qur'an always has a negative purpose in every use. For this reason, in this study the author intends to examine the deeper meaning of the word. With the method of semantic analysis of the Qur'an developed by Toshihiko Izutsu, the resulting meaning is said to be relevant to the times. The stages that are passed in this Izutsu semantic analysis are finding the basic meaning and relational meaning, revealing the historical meaning, and finally describing the weltanschauung concept of the word ghurûr in the Qur'an. The findings obtained in this study are the fact that the concept of ghurûr formed in the Qur'an is a negative impression that must be avoided. Because the concept that is formed is a circle that is always under the control of the devil. Therefore, the recorded purpose of ghurûr is always connoted with a negative meaning.
Keywords: *Ghurûr; Semantics of the Qur'an; Toshihiko Izutsu*

Abstrak

Kosakata *ghurûr* dalam Al-Qur'an menjadi satu kata yang istimewa, akan tetapi keistimewaan tersebut menjadi suatu hal yang harus dihindari. Karena kosakata *ghurûr* dalam Al-Qur'an senantiasa bertujuan negatif disetiap penggunaanya. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud mengkaji makna lebih dalam lagi terkait kata tersebut. Dengan metode analisis semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, makna yang dihasilkan pun dikatakan relevan dengan zaman. Tahapan yang dilalui dalam analisis semantik Izutsu ini adalah menemukan makna dasar dan makna relasional, mengungkapkan kesejarahan makna, dan terakhir mendeskripsikan konsep *weltanschauung* dari kata *ghurûr* dalam Al-Qur'an. Adapun hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu kenyataan bahwa konsep *ghurûr* yang terbentuk dalam Al-Qur'an adalah sebuah kesan negatif yang harus dihindari. Karena konsep yang terbentuk ialah sebuah lingkaran yang selalu dalam kendali setan. Oleh karenanya, tujuan *ghurûr* yang terekam pun senantiasa dikonotasikan dengan maksud negatif.
Kata kunci: *Ghurûr; Semantik Al-Qur'an; Toshihiko Izutsu*

Pendahuluan

Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab seringkali menyajikan suatu peristiwa dengan istilah kosakata yang berbeda dalam penggunaanya, misalnya pada ayat-ayat yang mengungkapkan peristiwa tipu daya. Kosakata yang ditemukan dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan peristiwa tipu daya diantaranya ada yang menggunakan istilah kata *makr* [1] *kayd*[2], ataupun kata *ghurûr*[3]. Dari ketiga kata tersebut meskipun memiliki tujuan yang sama yakni tipu daya, dalam setiap penggunaanya penulis menemukan dua maksud yang berbeda. Ada yang bersifat positif-negatif dan ada juga yang bersifat negatif. Kosakata yang bersifat positif-negatif diantarnya adalah kata *makr* dan *kayd*, sedangkan kosakata yang bersifat negatif adalah kata *ghurûr*. Hal tersebut sebagaimana yang tedapat dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran[3] ayat 54 dan surat At-Tariq[86] ayat 15-16:

وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ ٱللَّهُۖ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلۡمَٰكِرِينَ ٥٤

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS. Ali-Imran[3]:54)

إِنَّهُمۡ يَكِيدُونَ كَيۡدٗا ١٥ وَأَكِيدُ كَيۡدٗا ١٦

"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu." (At-Târiq[86]:15-16)

Kata *Makr* dan *Kayd* dalam kedua ayat di atas ada yang bertujuan positif dan ada juga yang bertujuan negatif, tergantung pada siapa kosakata tersebut disandingkan.[4] Berbeda dengan *makr* dan *kayd,* kata *ghurûr* dalam Al-Qur'an senantiasa memiliki maksud negatif, tidak ada yang bermaksud positif. Karena dalam setiap penggunaannya kata *ghurûr* tersebut selalunya dalam kendali setan. Untuk itu kata *ghurûr* menjadi suatu kosakata istimewa yang harus dihindari, tersebab tujuan setan itu selalunya bersifat negatif. Oleh karenanya, dalam Al-Qur'an setan dikatakan sebagai musuh yang nyata bagi orang beriman. (At-Tuwaijiri, 2014, hal. 161)

Sebagai satu kosakata yang bermakna tipu daya dengan maksud negatif disetiap penggunaannya, kata *ghurûr* menjadi suatu kata kunci menarik yang perlu digali lebih dalam lagi maknanya. Selain sebagai satu-satunya kosakata bermakna tipu daya dalam Al-Qur'an dengan maksud negatif, kondisi sekarang yang sudah masuk dalam kategori zaman yang penuh akan tipu daya, menjadikan penggalian makna kata *ghurûr* sebagai suatu hal yang sangat perlu dilakukan. Untuk itu, dalam hal ini penulis menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu sebagai metode penggalian maknanya. Hal ini dimaksudkan agar makna yang dihasilkan pun komprehensif, utuh, dan relevan dengan kehidupan manusia serta dapat dijadikan tuntunan hidup (Mawaddah, 2018). Dengan harapan,

---

[1]Kata *Makr* (مكر) berarti menipu atau memalingkan sesuatu dari maksudnya dengan alasan tertentu (al-Ashfahani, 2017, hal. 514)..

[2]Kata *Kayd* (كيد) berarti tipu daya dan ia merupakan bagian dari siasat. Meskipun kebanyakan kata itu digunakan sebagai perbuatan tercela, tapi terkadang bisa bersifat mulia (al-Ashfahani, Mufradat Fi Gharibil Qur'an, 2017, hal. 381).

[3]Kata *ghurûr* (غُرُوْرٌ) secara bahasa berarti yang memperdayakan, menipu, tipuan belaka. (Ahmad, 2010, hal. 288)

[4]Kata *makr* dan *kayd* yang bermaksud positif diantaranya disandingkan dengan: Allah, Nabi Yusuf dan Nabi Ibrahim. Sedangkan Kata *makr* dan *kayd* yang bermaksud negatif diantaranya disandingkan dengan: setan, wanita, saudara-saudara Nabi Yusuf, serta orang kafir atau musyrik seperti Fira'un dan para tukang sihir. Lihat (Jamaluddin, 2017, hal. 85)

manusia akhir zaman dapat terhindar dari berbagai tipu daya *ghurûr* tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *linguistik* atau kebahasaan yang kemudian dianalisis dengan metode analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, dengan tahapan mencari makna dasar, makna relasional, menguraikan kesejarahan makna serta mendeskripsikan *weltanschaung* Al-Qur'an atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara atau berpikir, tetapi lebih penting lagi mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya (Izutsu, God and Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung, 1997) dan (Sahidah, 2018). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul "*God and Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung*" sebagai landasan berpikir dari analisis semantik Al-Qur'an yang penulis gunakan. Adapun sumber data sekunder yang digunakan bersumber dari literatur-literatur agama Islam khususnya yang berkaitan dengan *al-ghurûr* baik berupa buku, jurnal, skripsi dan kitab karya ulama yang membahas tentang kosa-kata, ayat-ayat atau surat dalam Al-Qur'an, kamus-kamus Al-Qur'an serta kamus-kamus bahasa Arab.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A. Definisi dan Sejarah Semantik Al-Qur'an

Secara bahasa, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos* yang memiliki arti memberi tanda penting (Radiana, 2019). Kata bendanya (nomina atau *ism*) *sema* yang memiliki arti tanda atau lambang. Sedangkan kata kerjanya (verba atau *fi'il*) *semaino* berarti menandai atau melambangkan (Tarigan, 2009). Secara istilah, para ahli bahasa (linguis) kebanyakan mengartikan semantik dengan studi tentang makna (*study of meaning*). Sebagaimana Hurford yang mengatakan "*Semantics is the study of meaning in language* (James R. Hurford, 2007)." Kemudian Portner mengatakan "*Semantics is the study of meaning* (Portner, 2005)." Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Saeed bahwa: "*Semantics is the study of meaning communicated through language* (Saeed, 2003)." Lalu Jhon Lyons mengatakan "*Semantics may be defined, initially and provisionally, as the study of meaning* (Lyons, 1977)." Dan terakhir juga Hornby yang mengatakan bahwa "*Semantic is relation to meaning in language* (Hornby, 1972)." Selain itu tentunya masih banyak lagi para linguis yang mendefinisikan istilah semantik yang pada hakikatnya berarti studi tentang makna. Salah satunya seperti Falmer yang mengartikan bahwa semantik adalah istilah yang merujuk pada suatu studi analisis tentang makna yang merupakan bagian dari ilmu linguistik (Falmer, 1981). Karena dipahami sebagai kajian makna maka analisis yang dimaksud adalah identik dengan makna. Untuk itu segala sesuatu yang mengandung makna itu adalah bagian dari objek semantik (Izutsu, 2008).

Dalam bahasa Arab, istilah semantik dikenal dengan istilah *ílm al-dilâlah* terdiri dari dua kata yakni: "*ílm*" yang berarti ilmu pengetahuan dan "*Dilâlah*" yang berarti penunjukan atau makna (Kosim, 2018). Secara istilah *ílm al-dilâlah* dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang konsep bahasa baik pada tataran kosakata (*Mufradât*) maupun pada tataran struktur (*Tarâkib*) (Matsna, 2016). Lebih lanjut Ahmad Mukhtar Umar memberikan definisi *ílm al-dilâlah* sebagai berikut:

"*Ilmu yang mempelajari tentang makna atau cabang linguistik yang berhubungan dengan studi tentang makna, atau cabang yang mempelajari syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam simbol agar dapat membawa makna.*" (Umar, 1982)

Pada masa Aristoteles (384-322 SM) dan kemudian pada masa Plato (429-347 SM) kajian yang menyinggung tentang makna bahasa itu sudah ada, hanya saja istilah semantik belum dikenal, lalu kemudian kajian makna kata pada saat itu belum ada batasan yang jelas dan belum jadi disiplin ilmu yang absolut seperti sekarang ini (Aminuddin, 1998). Lalu kemudian pada tahun 1825 1825 konsep baru tentang tata bahasa dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman bernama Reisig yang meliputi tiga unsur utama, yaitu *etimologi*, *sintaksis*, dan *semasiologi*, yang kemudian pada masa ini oleh Ullman dikenal dengan masa pertama pertumbuhan ilmu semantik (Ulya, 2017). Pada tahun 1883 istilah semantik mulai dikenal, hal ini ditandai dengan kehadiran karya dari seorang ilmuwan berkebangsaan Prancis, Michel Breal yang berjudul *Essai de Semantique* dan artikel yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Kemudian pada masa ketiga pertumbuhan, studi semantik mulai melakukan kajian makna secara empiris. Hal itu ditandai dengan lahirnya karya dari seorang filolog swedia bernama Gustav Stern yang berjudul *Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language* pada tahun 1931.

Di dunia Islam, pada abad ke-8an kesadaran semantik dalam penafsiran Al-Qur'an dimulai oleh Muqatil bin Sulaiman melalui karyanya *al-Asybah Wa al-Nadzair Fi Al-Qur'an al-Karîm* dan *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*. Dalam karyanya, Muqatil menegaskan bahwa setiap kata di dalam Al-Qur'an, disamping memiliki makna yang definit, juga memiliki makna alternatif lainnya. Artinya konsep pembagian makna (makna dasar dan makna relasional) yang dewasa ini Izutsu lakukan, terlebih dahulu telah disadari oleh Muqatil bin Sulaiman berabad-abad yang lalu (Dimyati, 2017).

B. Metode Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada 4 Mei tahun 1914. Ia dilahirkan dari keluarga yang taat mengamalkan ajaran Zen Buddhisme, Ayahnya yang seorang guru Zen, membuat Izutsu muda sudah terbiasa bertafakkur dalam mengamalkan ajarannya (Sahidah, 2018, hal. 145) dan (ash-Ashtiyani, 1998). Riwayat pendidikan dasar sampai menengahnya, tidak ada yang menjelaskan secara detail dimana Izutsu menyelesaikannya, hanya saja dikatakan ia menyelesaikannya di Jepang. Selanjutnya Izutsu melanjutkan jenjang perguruan tingginya di fakultas ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Akan tetapi karena ingin berada dibawah bimbingan Prof. Junzaburo Nishiwaki, kemudian ia memilih untuk berpindah ke jurusan sastra Inggris (Fathurrahman, 2010). Setamatnya dari Universitas Keio, ia langsung mengabdikan dirinya menjadi dosen dan mengembangkan karirnya hingga menjadi profesor di universitas yang sama. Hal tersebut ia jalankan sekitar tahun 1954 sampai tahun 1968 (Sahidah, 2018).

Pengalaman Izutsu yang bergiat di berbagai lembaga keilmuan di taraf internasional, tentunya itu tidak luput dari kemampuan Izutsu yang bisa menguasai banyak bahasa asing. Kurang lebih dua puluh (ada yang mengatakan tiga puluh) bahasa asing termasuk bahasa Arab, China, Pali, Persia, Rusia, Sangsekerta, Turki, Yunani dan bahasa asing lainnya ia kuasai dengan baik. Oleh karena itu bukan sebuah kemustahilan jika Izutsu mampu menghasilkan berbagai karya terjemahan ke dalam bahasa Jepang. Satu diantaranya

adalah ia berhasil menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Jepang langsung dari bahasa Arab, dan menjadi yang pertama di Jepang. Karena sebelumnya memang sudah ada terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Jepang, tetapi tidak langsung dari bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an (Albayrak, 2012). Selain itu banyak karya terjemahan lain serta karya tulis lainnya yang Izutsu hasilkan baik dalam bahasa Jepang ataupun dalam bahasa Inggris (Sahidah, 2018). Salah satunya yang dalam bahasa Inggris adalah buku yang berjudul *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanscauung* yang menjadi awal mula dikenalnya metode analisis semantik Al-Qur'an.

Tahapan yang dilalui dalam menerapkan metode analisis semantik Al-Qur'an yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu ini diantaranya adalah

1. Menentukan kata fokus atau istilah kunci yang akan menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini istilah kunci yang dipilih adalah kata *ghurûr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Menemukan makna dasar dan makna relasional dari istilah kunci yang dipilih. Makna dasar adalah makna yang khas, asli, yang akan selalu melekat dalam suatu kata itu sendiri, dan akan selalu terbawa dimana pun kata itu diletakan (Izutsu, 1997). Sedangkan makna relasional adalah makna baru yang dihasilkan akibat hubungan suatu kata yang diletakan dengan kata lain pada suatu kalimat, yang bersifat konotatif (Izutsu, 2008).
3. Menguraikan kesejarahan makna dari istilah kunci yang dipilih dengan dua sudut pandang lingustik modern yaitu, sinkronik dan diakronik. Dalam hal ini, secara sederhana Izutsu meneliti pada tiga kurun waktu yang berbeda. *Pertama,* pada masa Pra-Quranik, atau bisa juga disebut pada masa *jahiliyah* atau pada saat ajaran Islam belum muncul atau sebelum turunnya Al-Qur'an. *Kedua*, masa Quranik atau pada masa kenabian, pada saat wahyu Al-Qur'an sedang diturunkan. *Ketiga*, pada masa Pasca-Qur'anik atau setelah wahyu Al-Qur'an sudah sempurna diturunkan (Izutsu, 1997) dan (Sahidah, 2018).
4. Kemudian langkah terakhir adalah mendeskripsikan *weltanschaung* Al-Qur'an atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara atau berpikir, tetapi lebih penting lagi, mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya (Izutsu, God and Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung, 1997) dan (Sahidah, 2018).

C. Sebaran Ayat-Ayat Ghurûr Dalam Al-Qur'an

Kata ghurûr (غُرُور) dan derivasinya dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 27 kali, yang tersebar dalam 21 ayat pada14 surat. 15 diantaranya digunakan dalam bentuk kalimah fi'il, misalnya yaitu tersebar dalam QS. Al-Anfâl[8]: 49, QS. Al-Jâtsiyah[45]: 35, QS. Al-Hadîd[57]: 14, QS. Al-An'âm[6]: 70 dan 130, QS. Al-A'râf[7]: 51, QS. Al-Infithâr[82]: 6, dan QS. Âli-Imrân[3]: 24, QS. Ghâfir[40] ayat 4, QS. Luqmân[31]: 33, QS. Fâtir[35]: 5, serta QS. Âli-Imrân[3]: 196. Dan 12 kali digunakan dalam bentuk kalimah isim, sebegaimana yang tersebar dalam QS. Âli-Imrân[3]: 185, QS. Al-A'râf[7]: 22, QS. Al-Hadîd[57]: 20, QS. Al-Mulk[67]: 20, QS. An-Nisâ[4]: 120, QS. Al-An'âm[6]: 112, QS. Al-Isrâ[17]: 64, QS. Al-Ahzâb[33]: 12, QS. Fâtir[35]: 40, QS. Luqmân[31]: 33, QS. Fâtir[35]: 5, dan QS. Al-Hadîd[57]: 14.

Berdasarkan kronologis waktu atau tempat turunnya ayat, kata ghurûr lebih dominan digunakan pada ayat-ayat

makkiyyah yaitu berjumlah 13 ayat dalam sembilan surat. Sementara yang digunakan pada ayat-ayat madaniyyah ialah berjumlah delapan ayat dalam lima surat.

D. Analisis Semantik Kata *Ghurûr* Dalam Al-Qur'an

1. Makna Dasar Kata *Ghurûr*

Makna kata *ghurûr* (غُرُوْر) dalam kamus Al-Munawwir ialah kebatilan, kebohongan, kebanggaan atas diri sendiri dan tipuan (Munawwir, 1997). Kemudian dalam kamus Mahmud Yunus, kata *ghurûr* diartikan dengan sesuatu yang batil dan sia-sia (Yunus, 2010). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) juga terdapat istilah "gurur" yang mana berarti suatu impian yang sia-sia, harapan pada sesuatu yang tidak ada, serta pikiran yang bukan-bukan (Tim Redaksi, 2008). Dalam Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada kata *ghurûr* memiliki arti memperdayakan, menipu, serta hanyalah tipuan belaka (Ahmad, 2010). Adapun kata *ghurûr* yang di*fathahkan* huruf *ghin*-nya (غ) yaitu kata *gharûr* (غَرُوْر) artinya adalah segala sesuatu yang dapat membuat tertipu, memperdayakan manusia, baik harta, takhta, maupun wanita atau syahwat serta setan (al-Yassu'i, 1996). Berdasarkan makna-makna yang ditemukan dari berbagai kamus tersebut, dapat diketahui bahwa makna dasar dari kata *ghurûr* adalah tipuan yang memperdaya, atau singkatnya dapat dikatakan bahwa *ghurûr* adalah tipu daya.

2. Makna Relasional Kata *Ghurûr*

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik ialah suatu model analisis yang berusaha melakukan pencarian makna dengan lebih memperhatikan hubungan sintaksis (*tarkib*) dalam suatu tuturan, baik secara berurutan maupun linear (Chaer, 2012). Secara umum makna yang terbentuk dari kata *ghurûr* dalam tuturan Al-Qur'an, diantaranya (Burhanudin, 2012): Berkenaan dengan persoalan agama, hal ini sebagaimana yang tertera dalam surat Âli-Imrân[3] ayat 23 dan 24. Kemudian berkenaan dengan tipu daya setan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Nisa[4] ayat 120. Lalu berkenaan dengan ucapan yang indah, sebagaimana hubungan kata *ghurûr* dengan kata *zukhruf al-qaul* (زُخْرُفَ الْقَوْلِ) dalam QS. Al-An'âm[6] ayat 112.

Berdasarkan hubungan tersebut, ditemukanlah sebuah medan semantik yang terbentuk dari kosakata-kosakata yang memiliki peran penting dalam membentuk makna analisis sintagmatik ini, diantaranya adalah kata *ad-dîn* (الدِّيْنُ), *wa'ada* (وَعَدَ), *syaithân* (الشَّيْطَانُ), Jahanam (جَهَنَّمُ), *zukhruf al-qaul* (زُخْرُفَ الْقَوْلِ), dan kata *'aduww* (عَدُوّ).

b. Analisis Paradigmatik

Adapun yang dimaksud analisis paradigmatik ialah suatu model analisis yang melakukan proses pencarian makna yang dihasilkan akibat hubungan antar unsur kata dengan cara mengaitkannya dengan kata-kata yang memiliki kedekatan makna (sinonim/*tarâduf*) ataupun berlawanan makna (antonim/*al-adhâdd*).

Sinonim dari kata *ghurûr* diantaranya adalah, Kata *makr* (مَكْر) yang berarti menipu atau tipu daya (al-Ashfahani, 2017). Kata (الكَيْد) yang

berarti tipu daya, dan ia merupakan bagian dari siasat. Serta kata *al-Khidâ* (الخِدَاعُ) yang dapat diartikan dengan perbuatan yang menyembunyikan sesuatu (Zakaria, 1979). Adapun antonim dari kata *ghurûr* diantaranya adalah kata *as-Sidqu* (اللصِدْقُ) yang berarti jujur, atau sesuainya ucapan dengan hati, serta dengan apa yang diberitakan (al-Ashfahani, 2017). Selanjutnya yaitu kata *tawakkal* (تَوَكَّل) yang berarti menyandarkan diri pada orang lain, sehingga urusanmu akan diwakilkan oleh orang lain (al-Ashfahani, 2017), dalam hal ini menyandarkan segala urusan kepada Allah. Dan kemudian kata *at-Taqwa* (اَلتَّقْوَى) yang memiliki arti menjaga sesuatu dari hal-hal yang dapat membahayakan dan menyakitinya (al-Ashfahani, 2017).

3. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata *Ghurûr*
   a. Masa Pra-Qur'anik

Masa Pra-Qur'anik adalah masa dimana sebelum Al-Qur'an diturunkan, atau pada masa *jahiliyyah*, atau bisa juga disebut masa pra-Islam. Kata *ghurûr* dalam syair-syair Arab pra-Islam salah satunya ditemukan dalam *Al-Muallaqat* (Basha, 2017) Harist bin Khillizah[5] sebagaimana syair berikut ini:

إِذْ تَمَنَّوْنَهُمْ غُرُوْرًا فَسَاقَتْهُمْ * إِلَيْكُمْ أَمَنِيَّةَ أَشْرَاءُ

"Jika Anda ingin mereka sombong, maka beri mereka keinginan untuk membeli"

لَمْ يَغُرُّوْكُمْ غُرُوْرًا وَلَكِنْ * رَفَعَ الْآلِ شَخْصَهُمْ وَالْضُحَاءُ

"Mereka tidak menipu Anda dengan kesombongan, tetapi Tuhan membangkitkan pribadi dan pengorbanan mereka" (Basha, 2017).

Berdasarkan syair di atas dapat diketahui bahwasannya penggunaan kata *ghurûr* pada masa pra-Islam atau pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an digunakan untuk menyebut sebuah kesombongan, atau keadaan yang membuatnya menyombongkan diri.

   b. Masa Qur'anik

Pada masa Qur'anik atau disebut juga pada masa turunnya Al-Qur'an, ada juga yang menyebutkan dengan masa kenabian. Yang mana pada masa ini terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

Pada ayat *makkiyyah*, kata *ghurûr* cenderung disandingkan dengan kehidupan dunia. Hal itu menggambarkan bahwa kondisi orang-orang Makkah pada saat itu banyak yang terlena dengan kehidupan dunia. Diantaranya adalah sebagaimana kata *al-ghurûr* yang disandingkan dengan kata الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا dalam ayat 5 surat Fâtir[35]. Adapun ayat-ayat lainnya ada yang berindikasi dengan sebuah ucapan yang memperdaya, ada juga yang berindikasi dengan janji setan serta ada juga yang berindikasi dengan keadaan orang kafir yang tertipu.

Sedangkan ayat-ayat *ghurûr* yang diklasifikasikan sebagai ayat-ayat *madaniyyah*, mereka cenderung membicarakan sebuah tipuan yang

[5]Seorang penyair yang mempunyai ciri khas dalam setiap pembacaan syair nya, wajahnya selalu memakai tudung karena wajahnya penuh bopeng terkena penyakit lepra (Basha, 2017).

mana diantaranya cenderung diindikasikan dengan orang-orang munafik. Sementara itu di lain ayat, ada yang diindasikan dengan janji-janji setan yang menipu, serta ada pula yang diindikasikan dengan kehidupan dunia yang memperdaya, sebagaimana yang terjadi pada periode Makkah.

c. Masa Pasca Qur'anik

Pada masa pasca Qur'anik, makna kata *ghurûr* diambil dari berbagai penafsiran para mufassir. Diantaranya seperti Quraish Shihab yang menafsirkan kata *ghurûr* sebagai sebuah tipuan yang dikemas dalam nasehat yang mustahil, yang berisi kebohongan, hingga membawa pada kebinasaan (Shihab, 2002). as-Shâwî dalam tafsirnya *Hâsyiah as-Shâwî* mengartikan bahwa *al-ghurûr* adalah menampakkan sesuatu yang bersifat menipu dalam bentuk kebaikan (as-Shâwî, t.t.). Kemudian asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* berpendapat bahwa *al-ghurûr* adalah setan yang memperdayai manusia dengan angan-angan dan janji palsu (asy-Syaukani, 2009). Dalam *Tafsir al-Maraghi,* Imam al-Maraghi menafsirkan bahwa *al-gharûr* adalah mengenanya sebuah tipuan terhadap orang yang dikelabui (al-Maraghi, t.t.). Selanjutnya at-Tuwaijiri, al-Ghazâlî, dan al -Muhasibi bahwa *al-ghurūr* adalah sebuah ketertipuan yang disebabkan oleh dunia, atau setan hingga menyebabkan lalai akan akhirat (At-Tuwaijiri, 2014) dan (al-Ghazâlî, 1994) lihat juga (al-Najar, 2002).

4. Konsep *Weltanschauung* Kata *Ghurûr*

Konsep *ghurûr* yang terbentuk dalam Al-Qur'an adalah sebuah kesan negatif yang tentunya harus dihindari. Bagi siapapun yang tersentuh *al-ghurûr* (tipu daya) baik tertipu karena kemewahan harta dunia, ajaran yang diada-adakan, janji-janji palsu, ataupun karena ucapan-ucapan indah yang menipu, maka akibatnya akan terjatuh ke dalam kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat. Karena konsep yang terbentuk ialah sebuah lingkaran yang selalu dalam kendali setan. Oleh karena itu, tujuan *ghurûr* yang terekam dalam Al-Qur'an senantiasa dikonotasikan dengan maksud negatif.

Makna kesombongan yang digambarkan dari kata *ghurûr* dalam syair Arab pada masa sebelum Al-Qur'an diturunkan, sebenarnya sebagai salah satu gambaran tipu daya yang tentunya akan menjatuhkan. Sebab, kesombongan itu sama saja dengan angan-angan palsu, tertipu karena mengira bahwa tingginya kedudukan yang dimiliki itu akan selamanya, padahal hal itu hanya sementara dan tentunya akan segera sirna. Untuk itu pada masa setelah turunnya Al-Qur'an, kata *ghurûr* lebih menjelaskan terhadap sebuah makna tipu daya, sesuatu yang menipu, kebatilan, kebohongan serta sesuatu yang sia-sia. Hal itu dimaksudkan supaya umat manusia tidak terperdaya akan sesuatu yang keliahatannya baik, tapi pada kenyataannya batil. Terutama yang berkaitan dengan kemewahan harta dunia, yang pada zaman sekarang ini membuat lebih banyak manusia terlena, sehingga membuatnya lalai dan lupa atas urusannya dengan Allah SWT.

Misalnya dewasa ini begitu banyak masyarakat yang berlomba-lomba membangun rumah megah, memperbanyak perhiasan dan

kendaraan, tempat-tempat ibadah dibangun dengan megah atas tujuan untuk mendapat kunjungan wisata saja, hingga melupakan tujuan utamanya yaitu sebagai tempat ibadah. Serta berbagai bentuk penyimpangan lainnya, yang menunjukan sikap lebih mengutamakan kepentingan dunia dan melupakan kepentingan akhirat (Muadz, 2013).

Kondisi tesebut menandakan bahwa mereka itu telah terperdaya oleh kehidupan dunia, terperdaya akan hal yang sia-sia, terperdaya akan sesuatu yang fana. Padahal dalam Al-Qur'an Allah telah memberi peringatan bahwa janganlah sekali-kali terperdaya oleh kehidupan dunia, karena Allah juga telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa kehidupan dunia itu hanyalah sebuah *ghurûr* (tipu daya) saja.[6] Oleh karena itu, jika masih ada manusia yang terlena akan kehidupan dunia, menghiasi diri dengan sesuatu yang fana, maka sungguh mereka itu adalah orang-orang yang terperdaya (مَغْرُوْرٌ).

Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dasar kata *al-ghurûr* adalah tipu daya. Adapun jenis tipu daya yang dihasilkan itu ada yang berhubungan dengan kemewahan harta dunia, ajaran-ajaran yang diada-adakan, ucapan yang indah serta ada pula yang berhubungan tipu daya setan. Adapun yang menjadi khas dari kata *ghurûr* ini dalam Al-Qur'an senantiasa berkonotasi negatif. Karena konsep yang terbentuk ialah sebuah lingkaran yang selalu dalam kendali setan. Oleh karena itulah ada beberapa ilmuwan yang menafsirkan kata *ghurûr* dengan kata *syaithan*. Sebab, sifat *ghurûr* dan *syaithan* itu dapat dikatakan sama, yaitu sama-sama memperdayakan dan bersifat menipu.

Adapun dari segi kesejarahan makna, kata *ghurûr* pada masa sebelum Al-Qur'an diturunkan dimaknai kesombongan, hal itu sebagai salah satu gambaran tipu daya yang tentunya akan menjatuhkan. Karena kesombongan itu sama saja dengan angan-angan palsu, tertipu karena mengira bahwa tingginya kedudukan yang dimiliki itu akan selamanya, padahal hal itu hanya sementara dan tentunya akan segera sirna. Untuk itu pada masa setelah turunnya Al-Qur'an, kata *ghurûr* lebih menjelaskan terhadap sebuah makna tipu daya, sesuatu yang menipu, kebatilan, kebohongan serta sesuatu yang sia-sia. Hal itu dimaksudkan supaya umat manusia tidak terperdaya akan sesuatu yang keliahatannya baik, tapi pada kenyataannya batil. Terutama yang berkaitan dengan kemewahan harta dunia, yang pada zaman sekarang ini membuat lebih banyak manusia terlena, sehingga membuat lalai dan lupa atas urusannya dengan Allah SWT.

Berdasarkan hal itu dapat dirumuskan bahwa konsep *ghurûr* yang terbentuk dalam Al-Qur'an merupakan sebuah kesan negatif yang harus dihindari. Karena bagi siapapun yang tersentuh *al-ghurûr* (tipu daya), maka akibatnya akan terjatuh ke dalam kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

Ahmad, S. B. (2010). *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada.* Tangerang: Granada Investa Islami.

[6]Diantaranya sebagaimana yang terdapat dalam QS.Fatîr[35] ayat 5, QS. Al-Hadîd[57] ayat 20, QS. Ali-Imrân[3] ayat 185, QS. Luqman[31] ayat 33, QS. Al-An'âm[6] ayat 70 dan ayat 130, serta QS. Al-Jatsiyah[45] ayat 35.

al-Ashfahani, a.-R. (2017). *Kamus Al-Qur'an.* Terj dari *Mufradat Fi Gharibil Qur'an* oleh Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.

Albayrak, I. (2012, April 1). "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship. *Journal of Qur'anic Studies, 14*, 73-74.

al-Ghazâlî. (1994). *Ihyâ' 'Ulum al-Dîn* (3 ed.). Kairo: Dar al-Hadist.

al-Maraghi, A. M. (t.t.). *Tafsir al-Maraghi.* Beirut: Daar al-Fikr.

al-Najar, A. (2002). , *Mengobati Gangguan Jiwa.* (I. Suntana, Trans.) Jakarta: Hikmah, Mizan Publika.

al-Yassu'i, L. M. (1996). *al-Munjid Fî al-Lughah Wa al-'Alâm.* Beirut: Dâr al-Masyriq.

Aminuddin. (1998). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna.* Bandung: CV Sinar Baru.

ash-Ashtiyani, S. J. (1998). *Consciousness and Reality: Studies in Memory Of Toshihiko Izutsu.* Tokyo: Iwanami Shotan, 1998.

as-Shâwî, A. b. (t.t.). *Hâsyiah as-Shâwî 'alâ Tafsir Jalâlain.* tt.p: al-Haramain.

asy-Syaukani, M. b. (2009). *Tafsir Fathul Qadir* (2 ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.

At-Tuwaijiri, S. M. (2014). *Ensiklopedia Manajemen Hati.* Terj. dari *Mausû'ah Fiqhul Qulûb* oleh Suharlan, Jakarta: Darus Sunnah.

Basha, E. E.-A. (2017). *Syair-syair Arab Pra-Islam: Al-Muallaqat.* Yogyakarta: Ganding Pustaka.

Burhanudin, M. D. (2012). *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah al-Faazhul Qur'an.* Bandung: Fitrah Rabbani.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati, N. L. (2017). "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 11*, 100.

Falmer, F. (1981). *Semantic.* Cambridge: Cambridge University Press.

Fathurrahman. (2010). *"Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Perpektif Toshihiko Izutsu" Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.* Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah.

Hornby, A. (1972). *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English.* London: Oxford University.

Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an.* Terj dari *God and Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung*oleh Agus Husein, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana.

Izutsu, T. (2008). *God and Man in The Qur'an: Semantics of The Qur'anic* (2 ed.). Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Jamaluddin, M. (2017). *"Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Makr, Kayd, dan Ghurûr dalam Al-Qur-an (Studi atas Tafsir al-Misbah)".* Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

James R. Hurford, d. (2007). *Semantics a Coursebook.* Cambridge: Cambridge University Press.

Kosim, A. N. (2018). *Pengantar Linguistik Arab.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lyons, J. (1977). *Semantics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer.* Jakarta: Kencana.

Mawaddah, N. N. (2018). *"Analisa Semantik Pada Kata Mawaddah dan*

Derivasinya dalam Al-Quran". (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.

Muadz, A. (2013). *Ini Dia Tuhan Baru.* Jakarta: Al Qalam.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (2 ed.). Surabaya: Pustaka Progressif.

Portner, P. H. (2005). *What is Meaning? Fundamentals of Formal Semantics.* Oxford: Blackwell Publishing.

Radiana, E. Z. (2019, Juni 1). "Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)". *Jurnal al-Bayan, 4*, 9.

Saeed, J. I. (2003). *Introducing Linguistics* (2 ed.). Oxford: Blackwell Publishing.

Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* (2 ed.). Jakarta: Letera Hati.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik.* Bandung: Angkasa.

Tim Redaksi. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Ulya. (2017). *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Idea Press.

Umar, A. M. (1982). *Ilm al-Dilâlah.* Kuwait: Dâr al-Arûbah.

Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.

Zakaria, A. a.-H. (1979). *Mu'jam Maqâyîs al-Lugah* (2 ed.). Bairut: Dâr al-Fikr.